

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Dalam pengertian ini tercakup segala bentuk ekspresi, baik secara lisan, tulisan, isyarat, maupun simbol visual seperti gambar dan lukisan. Melalui bahasa, manusia dapat mengenali dirinya, orang lain, alam sekitar, hingga nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa menjadi fondasi penting yang diberikan sejak dini melalui bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan mengekspresikan pikiran serta perasaannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses belajar di sekolah.¹

Dalam konteks sosiolinguistik, fenomena bilingualisme (penggunaan dua bahasa) atau bahkan multilingualisme (lebih dari dua bahasa) merupakan hal yang wajar, apalagi di Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dan bahasa daerah. Bahasa ibu, atau bahasa pertama yang dikuasai anak, biasanya adalah bahasa daerah setempat.² Sedangkan Bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa kedua yang baru dikenalkan secara intensif saat anak memasuki dunia sekolah.

Konsekuensi dari perbedaan ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa (*language contact*) di ruang kelas, di mana siswa cenderung mencampur

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 17.

² Joshua A. Fishman, *Sociolinguistics: A Brief Introduction* (Rowley, MA: Newbury House, 2017), 27.

penggunaan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Hal ini dapat menghambat kelancaran komunikasi dalam proses belajar mengajar serta berpengaruh terhadap pemahaman materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.³

UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur mengenai penggunaan bahasa dalam pendidikan. Pada Pasal 33 disebutkan bahwa Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, namun penggunaan bahasa daerah diperbolehkan pada jenjang awal pendidikan untuk membantu pemahaman peserta didik.⁴ Meskipun demikian, penggunaan bahasa daerah yang berlebihan tanpa diimbangi dengan penguatan Bahasa Indonesia dapat menyebabkan gangguan dalam penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia.

Sudargo menyebutkan bahwa siswa di pedesaan cenderung lebih banyak menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.⁵ Sementara itu, Puspitasari dan Ai menyatakan bahwa penggunaan bahasa ibu secara berlebihan dapat menimbulkan campur kode yang mengganggu efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia.⁶

Adapun ayat Al-Qur'an mengenai pembelajaran dan penguasaan bahasa terdapat dalam Firman Allah Swt. Pada Q.S Ar-Rum/30: 22 berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأَنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

³ Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics* (Oxford: Blackwell Pub, 2016), 88–90.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 33.

⁵ Sudargo Sudargo dan Hendra Wijaya, “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2020): 23–38.

⁶ Puspitasari, “Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 5 No. 2 (2019).

Ayat Al-Qur'an di atas menegaskan bahwa keragaman bahasa dan warna kulit adalah tanda kebesaran Allah SWT. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ayat ini menjadi landasan penting bahwa menguasai bahasa baru adalah sarana memahami peradaban, memperkuat dakwah, serta merajut komunikasi antarbudaya yang saling mengharga.⁷

Kesulitan siswa dalam proses pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh latar belakang bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, banyak siswa datang ke sekolah dengan kemampuan utama berbahasa ibu atau bahasa daerah, sementara proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Ketidaksesuaian antara bahasa yang digunakan di rumah dengan bahasa pengantar di sekolah menyebabkan terjadinya hambatan dalam memahami materi pelajaran. Siswa yang terbiasa berbicara dalam bahasa daerah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru, membaca teks, maupun menulis dengan struktur Bahasa Indonesia yang benar. Hal ini bukan hanya berdampak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berimbas pada pelajaran lain yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media penyampaian. Misalnya, siswa bisa salah menafsirkan soal matematika atau ilmu pengetahuan karena tidak memahami makna kata atau kalimat. Dominasi bahasa ibu juga menyebabkan anak mengalami campur kode (*mixing language*), di mana mereka mencampur unsur-unsur bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi. Hal ini mengganggu proses penguasaan

⁷ A. Nurtamim Amin dan M. Erihadiana, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No 3 (2022), <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/511>.

Bahasa Indonesia secara utuh. Jika tidak ditangani dengan strategi pengajaran yang tepat, maka dalam jangka panjang siswa akan tertinggal dalam keterampilan literasi dasar yang penting untuk perkembangan akademiknya secara keseluruhan.

Dengan hal ini bahasa daerah sangat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia. Di dalam perkembangan pendidikan satu di antaranya dipengaruhi oleh budaya. Dari itulah diperlukan melakukan suatu tindakan baik dari pendidik itu sendiri maupun bagi orang tua. Bahasa daerah boleh saja digunakan karena bahasa daerah juga sebagai salah satu bahasa pengantar, namun jangan terlalu sering dipergunakan. Karena jika sering dipergunakan maka akan memberi dampak negatif bagi peserta didik, seperti: peserta didik tidak dapat mengerti apa yang dijelaskan oleh pendidik, peserta didik tidak dapat berkomunikasi dengan orang asing, peserta didik tidak dapat berbicara formal dengan pendidik maupun menjawab pertanyaan yang diberikan dan sulit menerima mata pelajaran lain selain bahasa Indonesia⁸.

Namun, dalam praktiknya, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, banyak siswa kelas rendah yang masih dominan menggunakan bahasa daerah, yakni Bahasa Bakumpai, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kurangnya interaksi dalam Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor utama siswa mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara bahasa yang digunakan dalam

⁸ Astuti Rahman, "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 Sd Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 2 (2016): 71–79, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a3.2016>.

kehidupan sehari-hari dan bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Salah satu daerah yang masih kental menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan sekolah adalah daerah Kabupaten Barito Kuala. Tepatnya di Sekolah Dasar Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala. Bahasa umum yang selalu digunakan oleh masyarakat Desa Jambu yaitu bahasa Bakumpai yang biasa dikenal dengan bahasa daerah, dimana bahasa daerah yang digunakan dalam lingkungan formal seperti dalam lingkungan sekolah yang berdampak bagi peserta didik itu sendiri dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, fenomena dominasi Bahasa Bakumpai sangat nyata terlihat dalam keseharian siswa. Bahasa daerah tersebut digunakan tidak hanya di rumah, tetapi juga dalam interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan beberapa siswa di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala pada hari Rabu tanggal 15 April 2026, dapat disimpulkan bahwa dominasi penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Bakumpai, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa kelas rendah dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini terlihat dari berbagai kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa, seperti mencampur

antara kosakata bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, kesalahan dalam struktur kalimat, hingga pelafalan kata yang tidak sesuai. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi pembelajaran yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Ketidakpahaman ini sering menyebabkan mereka tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik atau salah menafsirkan perintah guru.

Siswa juga menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan ide atau gagasannya menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun mereka memahami materi, mereka cenderung merasa kesulitan ketika harus mengungkapkannya dalam bentuk tulisan atau lisan karena keterbatasan kosakata dan kebiasaan berpikir dalam bahasa ibu. Bahkan dalam praktiknya, beberapa siswa lebih nyaman dan lancar berbicara dalam bahasa daerah daripada Bahasa Indonesia. Lingkungan keluarga dan sosial yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah turut memperkuat kebiasaan ini, sehingga siswa kurang mendapatkan stimulus Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan penggunaan bahasa antara lingkungan rumah dan sekolah menjadi tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat kelas rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dari pihak guru dan sekolah untuk menjembatani perbedaan ini, misalnya dengan pendekatan bilingual yang bertahap, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta melibatkan peran orang tua dalam mendukung penguasaan Bahasa Indonesia anak di rumah. Kesimpulannya, dominasi bahasa daerah yang tinggi telah menjadi faktor penghambat yang nyata terhadap perkembangan

kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas rendah, baik dari aspek pemahaman instruksi, keterampilan menulis, maupun kemampuan berbicara secara formal.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wenda Meka Sari yang meneliti tentang pengaruh bahasa pengantar guru terhadap kemampuan berbahasa siswa di SDN 84 Bengkulu.⁹ serta oleh Lidia Febriani yang membahas upaya guru dalam mengatasi penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 72 Kaur.¹⁰ Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa agar terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini penting untuk diangkat dengan sebuah penelitian dengan judul: **“Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Rendah Akibat Dominasi Bahasa Bakumpai di SDN Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala”**. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam mengenai kesulitan yang dialami oleh siswa kelas rendah di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akibat dominasi penggunaan bahasa daerah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia peserta didik.

⁹ Wenda Meka Sari, “Pengaruh Bahasa Pengantar Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu” (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2018), 5.

¹⁰ Lidia Febriani, “Upaya Guru dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Ibu Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 72 Kaur” (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2019), 12.

B. Definisi Operasional

1. Kesulitan Siswa

Kesulitan siswa merupakan suatu keadaan di saat peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan dan harus segera diberikan penanganan oleh pendidik karena kesulitan yang dialami anak jika dibiarkan akan dapat menjadi sebuah penghalang bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut Dumont kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: Pertama, disebabkan oleh ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kedua, kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak. Carnine, Jitendra, dan Silbert (dalam Van Steenbrugge menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif.¹¹

Slameto menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal siswa.¹²

Yang dimaksud dengan *kesulitan siswa* adalah hambatan atau kendala yang dialami oleh peserta didik dalam memahami materi,

¹¹ Mawar Musdalifa Lubis, Zulvia Misykah, dan Muhammad Dekar Nasution, "Identifikasi Kesulitan Belajar Anak Pada Pelajaran Matematika Kelas Rendah," *Edukasia Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (Mei 2024): 7–12.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Ed. Rev (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 34.

mengikuti kegiatan pembelajaran, dan menggunakan Bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan dalam konteks pembelajaran di kelas. Kesulitan ini bisa berupa kesalahan berbahasa, tidak memahami instruksi, atau kurang mampu mengekspresikan gagasan dalam Bahasa Indonesia.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan istilah “bahasa” sebenarnya sama dengan “*tall*” dalam Bahasa belanda, “*language*” dalam bahasa Inggris. “*langue*” dalam bahasa Prancis, “*sprache*” dalam bahasa Jerman, “*kokugo*” dalam bahasa Jepang, “*lughatun*” dalam bahasa Arab, “*bhasa*” dalam bahasa Sanskerta. Bahasa memiliki sejarah yang masih menjadi perdebatan para ahli selama beberapa abad. Pada dasarnya, bahasa adalah media komunikasi untuk menyampaikan pesan baik lisan maupun tulis karena pesan yang disampaikan memiliki informasi yang ingin dibagikan kepada orang lain. Namun, kebanyakan pengguna bahasa tidak memedulikan hal tersebut sehingga mereka yang terpenting adalah komunikasi berjalan dengan baik satu sama lainnya. Hal itu pun terjadi pada penutur bahasa Indonesia asli di Indonesia.

Menurut Keraf, pembelajaran bahasa adalah proses membiasakan peserta didik menggunakan bahasa secara aktif dan kreatif untuk berkomunikasi.¹³

¹³ Gorys Keraf, *Argumen dan Narasi*, 3rd ed. (Jakarta: Gramedia, 2017), 7.

Bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Melalui bahasalah manusia dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya dalam kehidupan sosial di masyarakat.¹⁴

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis, dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran di sekolah.

3. Dominasi Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan; apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Definisi dalam hukum internasional.

Chaer & Agustina menyebutkan bahwa dominasi bahasa daerah dapat memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini Bahasa Indonesia, karena keterbiasaan dalam menggunakan bahasa ibu.¹⁵

Dominasi bahasa daerah adalah keadaan di mana bahasa daerah lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan rumah, bermain, maupun sekolah, dibandingkan Bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan terjadinya campur kode, alih kode, bahkan miskomunikasi dalam pembelajaran.

¹⁴ Febriani, "Upaya Guru dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Ibu Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 72 Kaur," 27.

¹⁵ Chaer dan Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, 12.

C. Fokus Penelitian

1. Apa bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Barito Kuala?
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa kelas rendah akibat dominasi bahasa bakumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.
2. Mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia akibat dominasi bahasa Bakumpai pada siswa kelas rendah di SDN Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya mengenai pengaruh dominasi bahasa Bakumpai terhadap kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa ibu dan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan evaluasi untuk merancang program pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap kondisi sosiolinguistik siswa.
- 2) Dapat digunakan sebagai masukan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Jambu Kecamatan Kuripan

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan wawasan dan pemahaman mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akibat dominasi bahasa Bakumpai, serta memberikan masukan tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut.
- 2) Memberikan referensi untuk membuka kreatifitas guru dengan mempertimbangkan arti pentingnya menggunakan bahasa Indonesia pada mata pelajaran apapun, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara aktif dan tepat dengan cara mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan bahasa Bakumpai dalam lingkungan formal.
- 2) Membuat siswa tidak merasa kaku dalam hal bertanya dan berkomunikasi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia ataupun pelajaran lainnya

d. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendukung kegiatan belajar anak di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Lorenza, Sinne et al. (2023), *Analisis Bahasa Daerah Serawai terhadap Bahasa Indonesia Siswa di SDN 54 Bengkulu Selatan*.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengaruh Bahasa Daerah Serawai terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. Ditemukan bahwa siswa cenderung menggunakan Bahasa Daerah Serawai dalam komunikasi sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Hal ini

¹⁶ Sinne Lorenza, Murni Yanto, dan Rizki Yunita Putri, “Analisis Bahasa Daerah Serawai Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Di SDN 54 Bengkulu Selatan” (undergraduate, Institut agama islam negeri curup, 2023), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5152/>.

menyebabkan kesulitan dalam penggunaan Bahasa Indonesia secara lisan yang tepat.

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian menyoroti dominasi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa yang berdampak pada kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian Lorenza et al. berfokus pada pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia secara umum, sementara penelitian peneliti lebih spesifik pada kesulitan siswa kelas rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akibat dominasi bahasa daerah

2. Dhenggo, Klaris Fransiska & Wahyuningsih (2023), *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3B SDN Gembira*.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengamati pengaruh bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ditemukan bahwa terjadi campur kode antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, yang disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa daerah oleh siswa dan guru.

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian mengamati fenomena campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akibat dominasi bahasa daerah. Perbedaan penelitian ini adalah Dhenggo & Wahyuningsih lebih menekankan pada fenomena campur kode, sementara penelitian peneliti

¹⁷ Klaris Fransiska Dhenggo dan Wahyuningsih Wahyuningsih, *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3B SDN Gembira* | *AREmbeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, t.t., diakses 2 Juli 2026, <https://ejournal.cvrobema.com/index.php/aremben/article/view/34>.

fokus pada kesulitan yang dialami siswa kelas rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Dongoran, Ima Kurniati et al. (2024) – Universitas Negeri Medan *Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SD*.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Ditemukan bahwa siswa lebih sering menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan kesulitan dalam berbicara Bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian menyoroti pengaruh dominasi bahasa ibu terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Perbedaan penelitian ini adalah Dongoran et al. fokus pada keterampilan berbicara, sementara penelitian peneliti lebih luas, mencakup berbagai kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas rendah.

4. Iskandar (2023), *Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa SDN Bulubonggu*.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa daerah dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa. Ditemukan bahwa

¹⁸ Ima Kurniati; Siregar Dongoran Nur Hidayah; Chairunisa, Siti, “Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no. Vol. 8 No. 2 (2024) (2024): 22298–303.

¹⁹ Iskandar Iskandar, “Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa SDN Bulubonggu,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir 2*, no. 1 (Oktober 2023): 101–6, <https://doi.org/10.62861/jimat>.

terdapat interferensi dalam bidang sintaksis yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa.

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian mengamati pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian Iskandar fokus pada aspek linguistik interferensi, sementara penelitian peneliti lebih menekankan pada kesulitan pembelajaran yang dialami siswa kelas rendah akibat dominasi bahasa daerah.

5. Rahman Astuti (2023), *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur*. Penelitian ini merupakan studi korelasional yang menganalisis pengaruh intensitas penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara penggunaan bahasa daerah yang tinggi dengan hasil belajar Bahasa Indonesia yang rendah.

Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian menunjukkan bahwa dominasi bahasa daerah berdampak negatif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas rendah. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian Rahman menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh, sementara penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kesulitan yang dialami siswa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematik Penulisan dalam penulisan ini menggunakan sistem per bab, yang urutan bab-bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematik penulisan

Bab II Kajian Teori dan kerangka pikir, pada bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa, kesulitan belajar, teori-teori yang mendukung terkait penelitian dan kerangka berpikir

Bab III Metode Penelitian meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang data hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran.